



Parental Strategies in Shaping the Religious Character of Early Childhood Children at Dharma Wanita Kindergarten, Pelawan Village, Sarolangun Regency

Nabila Az Zahra¹, Huda², Atika Wirdasari³

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Email: hudaquzwain@gmail.com², atikawirdasari@uinjambi.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the cultivation of religious character in early childhood at TK Dharma Wanita, Pelawan Village, focusing on parental strategies, children's character, obstacles, and efforts to overcome them. The research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques including interviews, observation, and documentation. The findings indicate that parental strategies include habituation of daily worship, role modeling, and positive reinforcement, which are effective as they align with early childhood learning characteristics through repetition and direct experience. The children's character at TK Dharma Wanita is strongly influenced by the family environment; children who receive religious habituation at home tend to be more disciplined, polite, and enthusiastic about religious activities, while those who lack such habituation show behavior that is harder to direct. The main obstacles faced by parents are limited time, difficulty maintaining consistency, and negative influences from gadgets and the surrounding environment. However, these can be minimized through cooperation between parents and teachers by making religious learning enjoyable and maintaining regular communication. In conclusion, the cultivation of religious character in early childhood will be successful if there is synergy between family and school in applying religious values consistently and enjoyably.

Keywords: religious character, early childhood, parental role, Taman Kanak-kanak Dharma Wanita

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah salah satu dari sebagian cara merangsang secara optimal potensi-potensi yang dimiliki anak agar berkembang dengan baik. (Ronzon, 2025). Pada dasarnya pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk membantu tumbuh kembang anak secara menyeluruh dan menekankan pada aspek kepribadian anak. Hal ini menimbulkan kesempatan untuk anak mengembangkan berbagai aspek seperti: kognitif, bahasa, sosia, fisik, dan motorik. (Juniarti, 2019)

Masa-masa keemasan seorang anak adalah dimana masa anak-anak memiliki berbagai potensi yang sesuai untuk dikembangkan. Waktu ini juga merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai pria atau wanita pada anak-anak yang diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka di masa depan. Durasi ini juga merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada anak-anak yang diharapkan dapat membentuk kepribadian mereka di masa mendatang. (Fauziah, 2025).

Belajar adalah sebuah proses dalam pendidikan. Kemampuan anak untuk belajar dapat membantunya membentuk pikiran yang matang, jiwa yang baru, emosi yang matang, serta kepribadian dan karakter yang positif. Kekuatan bawaan dan potensi tersembunyi anak-anak akan terungkap melalui pendidikan mereka. (Kurniati, 2023)

Dalam islam keluarga adalah pendidik pertama dan utama. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Akhlik (sikap) dapat diartikan sebagai sifat-sifat budi pekerti. Karakter adalah kebiasaan yang selalu dilakukan secara sadar agar melekat pada diri seseorang (Rusnawati & Chanifudin, 2025). Pola asuh adalah usaha terus menerus yang dilakukan oleh orang tua untuk mengasuh dan membimbing anaknya sejak lahir hingga remaja. Setiap keluarga memiliki gaya pengasuhan yang berbeda, yang mencakup pengendalian dan mengharapkan anak-anak untuk bertindak sesuai keinginan orang tua mereka (Ronzon, 2025)

Anak merupakan aset yang menentukan kelangsungan hidup, kualitas dan kejayaan suatu bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dikondisikan agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan di didik sebaik mungkin agar di masa depan dapat menjadi generasi penerus yang berkarakter serta berkepribadian baik.

Keluarga merupakan pranata sosial yang di dalamnya terdapat anggota yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memiliki fungsi yang strategis dan teramat penting bagi pembentukan karakter pada anak, terlebih dalam internalisasi nilai-nilai agama. (Outline, 2015)

Karakter adalah watak atau kepribadian sama dengan ciri, karakteristik, gaya, sifat, khas seseorang yang bersumber dari bentukan- bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari keluarga pada masa kecil atau pun bawaan sejak lahir. (Vinsensius CrispiSnus Lemba, 2019)

Berdasarkan observasi awal di TK Dharma wanita ditemukan bahwa dari 20 anak 8 anak belum terbiasa melaksanakan sholat dan mengaji diluar jam TPA, wawancara dengan guru kelas menyatakan bahwa orang tua cenderung melimpahkan pendidikan agama kepada guru ngaji, sehingga kontrol dirumah lemah.

Pendidikan agama dari orang tua juga sangat berpengaruh dan merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter anak, karena anak akan berkepribadian lebih baik jika dibandingkan dengan orang tua yang tidak memberikan pendidikan agama pada anaknya. (Rada Christina, 2024) Pendidikan agama harus diberikan orang tua kepada anak sejak kecil, agar ketika anak menginjak masa remaja dan dewasa nilai-nilai agama sudah tertanam dan dimiliki pada diri anak.

Karena pendidikan agama merupakan pendidikan yang pertama dan utama yang diberikan orang tua kepada anak. (Choli, 2023) Pendidikan agama yang di upayakan agar anak bukan hanya tau tetapi ia dapat memahami dan menghanyati ajaran-ajaran agamanya serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini maka keinginan untuk hidup aman, tentram, dan damai akan lebih mudah terwujud, yang pada akhirnya membuat anak dapat berprestasi baik dalam bidang agamanya maupun bidang-bidang kehidupan lainnya

Pembentukan karakter religius pada anak usia dini merupakan tanggung jawab utama orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Karakter religius perlu ditanamkan sejak dini agar anak memiliki keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman karakter religius tidak hanya dilakukan melalui pengajaran mengenai ajaran agama, tetapi juga melalui pembiasaan,

keteladanan, pengawasan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, kesabaran, tanggung jawab, toleransi, kasih sayang, dan sikap menghormati orang lain perlu ditanamkan sejak masa kanak-kanak sebagai dasar pembentukan kepribadian anak ketika beranjak remaja dan dewasa.

Kenyataan di Dusun Sukomulyo Atas, Desa Pelawan, Kecamatan Pelawan, Kabupaten Sarolangun menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak menghadapi berbagai kendala. Sebagian besar orang tua bekerja seharian di ladang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga sehingga memiliki waktu terbatas untuk mendampingi dan mendidik anak di rumah. Kondisi tersebut diperburuk oleh keterbatasan ekonomi dan tingkat pendidikan sebagian orang tua yang memengaruhi perhatian terhadap pendidikan anak. Dalam pendidikan agama, misalnya, orang tua cenderung menyerahkan tanggung jawab pengajaran membaca Al-Qur'an dan pengetahuan keislaman kepada guru mengaji atau guru sekolah. Sementara itu, pengawasan terhadap pelaksanaan ibadah anak di rumah, seperti salat dan mengaji, belum dilakukan secara optimal, terutama ketika anak tidak mengikuti kegiatan mengaji.

Keterbatasan perhatian dan pendampingan orang tua dapat memengaruhi perilaku serta perkembangan karakter anak. Berdasarkan pengamatan di lingkungan masyarakat, sebagian anak masih menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam beribadah, malas belajar, berbicara kasar, bertengkar dengan teman, melawan orang tua, dan kurang menghargai orang lain. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan penggunaan gawai yang tidak terkontrol berpotensi mengurangi interaksi sosial anak serta memengaruhi pembentukan perilakunya. Meskipun demikian, pembentukan karakter religius tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada lembaga pendidikan formal maupun guru mengaji. Orang tua tetap memiliki kewajiban untuk membimbing, mengawasi, dan memastikan bahwa nilai-nilai agama yang dipelajari anak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi orang tua dalam membentuk karakter religius anak dapat dilakukan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, pemberian teladan, komunikasi yang baik, pengawasan, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas ibadah. Orang tua perlu membiasakan anak melaksanakan salat, membaca Al-Qur'an, berdoa, serta berperilaku sesuai dengan ajaran agama. Pembiasaan tersebut akan lebih efektif apabila disertai contoh nyata dari orang tua, karena anak cenderung meniru perilaku yang dilihat dalam lingkungan keluarga. Selain itu, ayah dan ibu perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan agama, menyediakan waktu untuk mendampingi anak, serta mengarahkan penggunaan teknologi secara bijaksana. Dengan strategi yang tepat dan konsisten, keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter religius anak sejak usia dini.

Berdasarkan fenomena tersebut, terdapat kesenjangan antara harapan ideal mengenai peran orang tua dalam membentuk karakter religius anak dan kenyataan bahwa sebagian orang tua masih memiliki keterbatasan waktu, perhatian, serta keterlibatan dalam pendidikan agama anak di rumah. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk mengkaji strategi yang diterapkan orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini, termasuk bentuk pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai upaya orang tua dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan serta menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dan pendidik dalam memperkuat pendidikan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul "Strategi Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Desa Pelawan Kabupaten Sarolangun."

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan Umar Sidiq (2019:2). Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. (Moleong, 2015) Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami

Penelitian kualitatif adalah studi yang menggunakan tata letak deskriptif dalam bentuk frasa tertulis atau uraian manusia dan perilaku yang diamati. Pendekatan studi kualitatif adalah pendekatan studi yang didasarkan sepenuhnya pada filosofi positivisme yang digunakan untuk mengamati keadaan objek alamiah (bukan eksperimen) dimana sebagai alat utama untuk pengambilan sampel catatan reasses secara proporsional dengan strategi snowball dengan kumpulan evaluasi arsip induktif/induktif dan efek studi kualitatif menekankan cara itu sebagai lawan dari generalisasi. (Sugiyono, 2015)

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak Kanak Anak Usia Dini Di Dusun Sukomulyo Atas, Desa Pelawan, Kecamatan Pelawan Kabupaten Sarolangun. Waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 28 agustus 2025 sampai 14 Mei 2026.

Subjek Penelitian

Menurut Mukhtazar (2020:45), subyek penelitian merupakan informan atau narasumber yang menjadi sumber data riset. Subyek penelitian dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik sampling purposive. Menurut Sugiyono (2018:124), sampling purposive merupakan cara untuk menentukan informan dengan pertimbangan tertentu. Informan penelitian sendiri merupakan contoh atau sebagian individu yang diteliti sebab jumlah populasi penelitian yang dikategorikan besar dan tidak dapat diteliti seluruhnya (satu per satu)

Penentuan subjek penelitian didasarkan pada teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu(Sugiyono., 2015).

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah infoman yang memberikan data. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling adapun subjeknya adalah 5 orang tua siswa aktif di TK Dharma Wanita Desa Pelawan (kriteria : memiliki anak usia 5-6 tahun, berdomisili di Desa pelawan, dan bersedia diwawancarai), 1 orang guru kelas TK Dharma Wanita Desa Pelawan sebagai informan pendukung. Sedangkan untuk objek penelitian ini adalah strategi dan kendala orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai strategi orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Desa Pelawan Kabupaten Sarolangun diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa orang tua menerapkan strategi pembiasaan ibadah harian, keteladanan, dan penguatan positif. Pembiasaan dilakukan melalui salat berjamaah, membaca doa sebelum tidur, serta mengucapkan basmalah sebelum makan. Salah seorang orang tua menyampaikan, “Biasanya anak saya itu saya ajak buat ikut solat magrib sama-sama, jadi bukan hanya kita nyuruh anak tpi sekalin memberi contoh” (SI, 23 April 2026). Informan lain menambahkan, “Dibiasakan untuk baca doa sebelum tidur, dengan memberi tahu manfaat agar anak dijaga tidurnya oleh malaikat” (WD, 23 April 2026). Sementara itu, AG mengungkapkan, “Anak saya selalu saya ajarkan mengucapkan bismillah sebelum melakukan kegiatan terutama saat makan, karna

pembiasaan sejak dini itu sangat penting” (AG, 24 April 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah dilakukan melalui kegiatan sederhana yang diulang secara konsisten dalam kehidupan keluarga.

Strategi kedua adalah keteladanan dan pemberian cerita keagamaan. Orang tua tidak hanya memerintahkan anak melaksanakan ibadah, tetapi juga memberikan contoh secara langsung melalui kegiatan berwudu bersama dan menceritakan kisah nabi dengan bahasa sederhana. TT menyampaikan, “Saya sering ngajak anak wudhu bareng kalau mau solat, jadi anak bukan cuman dengar aja tapi jg mempraktekan langsung dengan kita orang tua sebagai contoh” (TT, 23 April 2026). WD juga menjelaskan, “Sebelum tidur anak saya kasih dongeng atau cerita nah biasanya saya ceritain kisah-kisah nabi dengan bahasa saya sendiri” (WD, 23 April 2026). Selain itu, orang tua menerapkan penguatan positif dengan memberikan pujian dan motivasi ketika anak menunjukkan perilaku baik. SI menjelaskan, “Anak usia ini susah kalau cuman marahi, kita ngomong panjang lebar juga dia sulit untuk mencerna, yang ada malah mentalnya yang kena” (SI, 23 April 2026). AG menambahkan, “Saya ngajarin anak saya supaya tidak pelit dan mau berbagi, dan selalu bilang kalau dedek baik dan tidak pelit nanti temen dedek pasti banyak” (AG, 24 April 2026). Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan, cerita, dan penguatan positif menjadi pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan karakter anak berdasarkan pembiasaan religius di lingkungan keluarga. Anak yang terbiasa mendapatkan pendampingan agama di rumah cenderung lebih sopan, mudah diarahkan, serta antusias mengikuti kegiatan doa, salat Duha, dan hafalan surah pendek di sekolah. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan pembiasaan di rumah cenderung sulit diatur, berebut mainan, dan kurang tertarik mengikuti kegiatan keagamaan. Guru Widya menyampaikan, “Anak yang orang tuanya aktif ngaji bareng di rumah, di sekolah juga cepat hafal doa dan lebih sopan ke teman” (Widya, S.Si., 25 April 2026). Sementara itu, Yeni Aryani mengungkapkan, “Ada beberapa anak masih susah diatur terutama yang jarang dibiasakan ibadah di rumah” (Yeni Aryani, 25 April 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa keluarga memiliki peran mendasar dalam pembentukan karakter religius, sedangkan sekolah berfungsi memperkuat nilai-nilai yang telah ditanamkan orang tua.

Kendala utama yang dihadapi orang tua adalah keterbatasan waktu dan konsistensi dalam mendampingi anak. Kesibukan bekerja menyebabkan sebagian orang tua merasa lelah sehingga tidak selalu dapat membimbing anak melaksanakan ibadah secara rutin. TT menyatakan, “Kendala utama itu waktu mbak, saya kerja sampai sore, pulang sudah capek, jadi seringnya cuman sempat ngajar doa sebelum makan dan tidur, sholat sama sama sesekali aja” (TT, 23 April 2026). WD juga mengungkapkan, “Walaupun saya bisa mengaji tapi untuk konsisten susah mbak, kadang pulang kerja capek jdi ngajarin anak setengah hati, sedangkan anak gampang bosan kalau cumn disuruh baca aja” (WD, 23 April 2026). Selain itu, perbedaan pola asuh dengan anggota keluarga lain turut memengaruhi pembiasaan ibadah. AG menjelaskan, “Kadang anak saya titip ke neneknya mbak soalnya saya jualan, tapi neneknya gak tegas malahan disayang banget kalau gak mau sholat atau ngaji ya udah aja” (AG, 24 April 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan waktu dan ketidakkonsistenan pola asuh dapat menghambat pembentukan karakter religius anak.

Kendala berikutnya berasal dari pengaruh lingkungan dan penggunaan teknologi, khususnya telepon genggam. Anak cenderung lebih tertarik bermain gawai daripada mengikuti kegiatan mengaji, sementara perilaku lingkungan yang kurang mendukung dapat ditiru dalam kehidupan sehari-hari. RT menyampaikan, “Anak saya lebih tertarik dengan Handphone dari pada ngaji mbak, kalau dilarang nangis” (RT, 25 April 2026). SI juga menjelaskan,

“Lingkungan disini banyak yang ngomong kasar, jadi anak jdi suka ikut-ikutan” (SI, 23 April 2026). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter religius tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan kebiasaan anak menggunakan teknologi. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang tepat serta pendekatan pembelajaran agama yang menarik agar anak tidak merasa terpaksa ketika menjalankan kegiatan keagamaan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, orang tua melakukan berbagai upaya, antara lain membagi tugas pendampingan dengan pasangan, mengemas pembelajaran agama dalam bentuk permainan, memberikan penghargaan, dan membangun komunikasi dengan guru. TT mengungkapkan, “Saya gantian sama suami mbak, kalau saya capek, suami yang gantiin ngajarin anak, biar gak bosan saya selipin permainan tebak tabakan doa” (TT, 23 April 2026). WD menjelaskan, “Biasanya saya bikin lomba sama anak, kalau bisa hafalin doa doa pendek dalam jangka waktu saya kasih hadiah” (WD, 23 April 2026). AG juga menyatakan, “Saya kalau malam pulang selalu nanyain anak sudah ngaji atau belum, terus bikin target hafalan kalau bisa saya kasih hadiah kecil” (AG, 24 April 2026). Sementara itu, RT menjelaskan, “Handphone saya kasih batas waktu, terus saya ajak belajar lewat video animasi islam biar lebih menarik, saya juga sering komunikasi sama guru lewat grup whatsapp biar dirumah dan sekolah nyambung” (RT, 25 April 2026). SI menambahkan, “Saya sering minta info ke guru kegiatan agama disekolah biar bisa diulangi di rumah” (SI, 23 April 2026). Upaya tersebut menunjukkan pentingnya kerja sama keluarga dan sekolah dalam menjaga konsistensi pendidikan agama anak.

Tabel 1. Temuan, Kutipan Informan, dan Analisis

Rumusan masalah	Temuan penelitian	Kutipan informan	Analisis
Strategi orang tua	Pembiasaan ibadah, keteladanan, cerita, dan penguatan positif.	“Biasanya anak saya itu saya ajak buat ikut solat magrib sama-sama” (SI, 23 April 2026).	Pembiasaan dan keteladanan membantu anak memahami serta mempraktikkan nilai agama.
Karakter anak	Anak yang terbiasa dibimbing di rumah cenderung lebih sopan dan antusias mengikuti kegiatan keagamaan.	“Anak yang orang tuanya aktif ngaji bareng di rumah, di sekolah juga cepat hafal doa dan lebih sopan ke teman” (Widya, 25 April 2026).	Keluarga menjadi fondasi pembentukan karakter yang diperkuat oleh sekolah.
Kendala orang tua	Keterbatasan waktu, ketidakkonsistenan, pengaruh gawai, dan lingkungan.	“Kendala utama itu waktu mbak, saya kerja sampai sore, pulang sudah capek” (TT, 23 April 2026).	Kesibukan dan lingkungan dapat menghambat pembiasaan religius.
Upaya mengatasi kendala	Permainan edukatif, target hafalan, penghargaan, pembatasan gawai, dan komunikasi dengan guru.	“Saya gantian sama suami mbak, kalau saya capek, suami yang gantiin ngajarin anak” (TT, 23 April 2026).	Kolaborasi keluarga dan sekolah membantu menjaga kesinambungan pendidikan agama.

Berdasarkan temuan pada Tabel strategi orang tua dalam membentuk karakter religius anak mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan, dan penguatan positif. Ketiga strategi

tersebut dilaksanakan melalui aktivitas sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak, sehingga nilai agama lebih mudah dipahami dan diterapkan. Meskipun demikian, keberhasilannya dipengaruhi oleh konsistensi orang tua, pola asuh anggota keluarga, serta lingkungan sosial anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu memberikan pendampingan yang berkelanjutan dan menciptakan suasana belajar agama yang menyenangkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius anak usia dini memerlukan keterlibatan aktif orang tua dan dukungan sekolah secara berkesinambungan. Kendala berupa kesibukan bekerja, keterbatasan waktu, ketertarikan terhadap gawai, dan pengaruh lingkungan dapat diminimalkan melalui pembagian tanggung jawab pengasuhan, pembiasaan yang konsisten, penggunaan media edukatif, serta komunikasi rutin antara orang tua dan guru. Dengan demikian, pendidikan karakter religius tidak cukup dilakukan melalui perintah atau penyerahan anak kepada guru mengaji, tetapi harus diwujudkan melalui keteladanan dan praktik nyata dalam kehidupan keluarga.

Pembahasan

Pembentukan karakter religius anak usia dini di TK Dharma Wanita Desa Pelawan dipengaruhi oleh tiga faktor utama: strategi orang tua yang konsisten, kondisi awal karakter anak yang dibawa dari rumah, dan adanya kendala eksternal seperti waktu serta lingkungan. Keberhasilan pembentukan karakter terjadi ketika orang tua dan guru bersinergi dalam menerapkan pembiasaan nilai-nilai agama secara konsisten dan menyenangkan bagi anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Desa Pelawan, dapat disimpulkan bahwa karakter religius anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Anak yang mendapatkan pembiasaan keagamaan di rumah cenderung lebih sopan, mudah diarahkan, dan antusias mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Strategi yang diterapkan orang tua meliputi pembiasaan ibadah harian, keteladanan, dan penguatan positif melalui kegiatan salat berjamaah, membaca doa, serta mengucapkan bismillah dan alhamdulillah. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, kurangnya konsistensi orang tua, serta pengaruh penggunaan telepon genggam dan lingkungan sekitar. Kendala tersebut dapat diminimalkan melalui pembelajaran agama yang menyenangkan dan komunikasi yang berkelanjutan antara orang tua dan guru. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter religius anak memerlukan sinergi antara keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai agama secara konsisten sejak usia dini.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, orang tua diharapkan lebih konsisten membiasakan nilai-nilai religius di rumah meskipun memiliki keterbatasan waktu, serta menggunakan metode bermain dan bercerita agar anak tidak mudah bosan dan membatasi penggunaan telepon genggam tanpa pengawasan. Guru Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita disarankan untuk meningkatkan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan rutin atau grup komunikasi serta menyediakan panduan sederhana mengenai kegiatan keagamaan yang dapat diterapkan di rumah agar pembiasaan di lingkungan keluarga dan sekolah berjalan selaras. Sementara itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian ke beberapa taman kanak-kanak di lokasi yang berbeda sehingga hasil penelitian mengenai strategi orang tua dalam membentuk karakter religius anak usia dini dapat memberikan gambaran yang lebih beragam dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an. (n.d) Al-Quran dan Terjemahan Surat Luqman ayat 13



- APRIANI, W. (2025). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Nilai Religius Peserta Didik Smp Negeri 1 Rumbia*.
- ARIS. (2022). *Pengertian Karakter Religius Karakter*. 10–41.
- Aris, M. F. (2023). *Pendidikan Karakter* (Vol. 17).
- Asrori, M. (2016). *Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Akuntansi Sektor Pemerintah. Madrasah*, 6(2), 26. <https://www.researchgate.net>
- Asykur, M. (2020). *Character Education Perspektif Islam*. 9(4), 403–410.
- Bustomi, A. (2019). *BAB II KAJIAN TEORI A. Strategi Pembelajaran 1. Pengertian Strategi Pembelajaran*. 11–28.
- Choli, I. (2023). *Pendidikan Islam Dalam Keluarga. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v6i2.3302>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Fauziah, D. N. (2025). *Strategi Orang Tua Menanamkan Keimanan dan Mengajarkan Ibadah Sehari-hari kepada Anak Usia Dini*.
- Hasbullah. (2024). *Peran Orang Tua dan Pendidik dalam Melejitkan Potensi Anak*. 3.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). *Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah*. 2(4).
- Jannah, M., & Selatan, K. (2019). *Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T An Najah Pondok Pesantren Oleh* : 4(1), 77–102.
- JULIAN. (2021). *Analisis pendidikan karakter dalam buku mendidik kader bangsa nasionalis relegius buah pemikiran prof. kh. saifuddin*.
- Juniarti, R. I. Y. (2019). *Stimulasi Guru Pada Motorik Kasar Anak Taman Kanak-kanak di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Yaa Bunayya*, 3(1), 81–90.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khasanah. (2019). *Peranan Remaja Masjid Ar-Rahman Dalam Kabupaten Buru. Kuttab*, 1(1), 57–73.
- Kurniati, K., Ratnawati, R., & Febriansyah, F. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak (Studi Kasus Keluarga Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak*. [http://e-theses.iaincurup.ac.id/5070/2/Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Studi Kasus Desa Batu Panco Kecamatan Curup Utara.pdf](http://e-theses.iaincurup.ac.id/5070/2/Peran%20Orang%20Tua%20Dalam%20Membentuk%20Karakter%20Religius%20Anak%20Studi%20Kasus%20Desa%20Batu%20Panco%20Kecamatan%20Curup%20Utara.pdf)
- Listiani, L. (2021). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Srabah Bendungan Trenggalek)*.
- Misriadi. (2021). *Pembentukan Karakter Disiplin Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaranpeserta Didik Di Sma Muhammadiyah Batusangkar. Program Pendidikan Agama Islam Pasca Sarjana Universitas Muhamamdiyah Sumatera Barat*, 1–166.
- Moleong, L. (2015). *Moleong, L. (2015). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revi). Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018*.
- Murniati. (2024). *Strategi Holistik Guru Paud Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini*. 1(1), 14–27.
- MUSTAQIM, M. I. (2022). *Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan*

- ibadah dengan tepat waktu, maka seca.* 12–34.
- Mustari, M. (2022). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan.*
- Nina NurKholida. (2021). *Pendidikan Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Anak.*
- Nisfah, N. L., Rismayanti, D., & Ilmi, N. F. (2023). Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 41–48. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v2i1.770>
- Pendidikan, J., & Volume, I. (2023). *VICRATINA : Jurnal Pendidikan Islam Volume 8 Nomor 3 Tahun 2023 p-ISSN: 2087-0678X.* 8.
- Pipit Mulyah, E. a. (2020). Pendidikan Berbasis Budaya Religius dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa. In *Journal GEEJ* (Vol. 7, Issue 2).
- Putrawangsa, S., & Dkk, siti N. (2019). Strategi Pembelajaran. In *Cv. Reka Karya Amerta* (Issue April, pp. 1–107).
- Rada Christina, Wahyunisa Wahyunisa, Restani Veronika, & David Daniel Alex. (2024). Peranan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Religius Anak dalam Pendidikan Agama Kristen di SMAN 4 Palangkaraya. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(4), 342–350. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.895>
- Ramli, N. (2022). Pendidikan Karakter Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama. In *Mau'izhah* (Vol. 11, Issue 1).
- Ronzon, T., Gurria, P., Carus, M., Cingiz, K., El-Meligi, A., Hark, N., Iost, S., M'barek, R., Philippidis, G., van Leeuwen, M., Wesseler, J., Medina-Lozano, I., Grimplet, J., Díaz, A., Tejedor-Calvo, E., Marco, P., Fischer, M., Creydt, M., Sánchez-Hernández, E., ... Miras Ávalos, J. M. (2025a). . *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/28459981/%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.resenv.2025.1>
- Ronzon, T., Gurria, P., Carus, M., Cingiz, K., El-Meligi, A., Hark, N., Iost, S., M'barek, R., Philippidis, G., van Leeuwen, M., Wesseler, J., Medina-Lozano, I., Grimplet, J., Díaz, A., Tejedor-Calvo, E., Marco, P., Fischer, M., Creydt, M., Sánchez-Hernández, E., ... Miras Ávalos, J. M. (2025b). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Anak (Studi Kasus Di Nagari Padang Laweh Malalo) Skripsi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
- Rusnawati, R., & Chanifudin, C. (2025). Peran Pendidikan Akhlak Terhadap Prilaku Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 1736–1743. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v8i1.41661>
- S Seftia Mefa. (2023). *Upaya Guru Dalam Mengendalikan Pembinaan Akhlak.* 16–57.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.*
- Susanti, A. (2020). *peran orang tua dalam menanamkan kedisiplinan shalat Dhuha saat belajar di TK PAS Baitur Rahmah Wringinanom.* 6–22.
- Vera Tri Astuti, Risa Trividia Utari, Dinda Arisanian, & Nelly Astuti. (2024). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 6(3), 242–254. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v6i3.261>
- Vinsensius Crispinus Lemba. (2019). Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 11(1), 117–125. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v11i1.756>